

SAYID QUTUB : SASTRAWAN, POLITIKUS DAN ULAMA

Oleh: Drs M. Syakir Ali

I. PENDAHULUAN

Apabila kita membuka-buka lembaran sejarah sastra arab maka akan kita temukan satu di antara sederetan nama-nama sastrawan besar yaitu Sayid Qutub, dan apabila kita menelaah kitab-kitab tafsir al-Qur'an maka Sayid Qutub termasuk salah satu mufassir besar di sana, kemudian apabila kita membaca sejarah politik di Mesir maka di dalamnya juga terukir nama Sayid tersebut.

Sayid adalah orang Mesir yang lahir pada tahun 1906 M di perkampungan Musya pada propinsi Asiyut (Abdullah al-Iwad, 1983:78). Lingkungan keluarga, pendidikan dan bakat telah mendukungnya menjadi sosok manusia yang mampu berkiprah di dalam bidang dunia sastra, politik dan ilmu keislaman. Aktivitas ayahnya secara tidak langsung telah mengenalkan dunia politik kepadanya, karena ayahnya menjadi pengurus partai Watani di desanya, bahkan rumahnya dijadikan pusat kegiatan pendidikan dan latihan kader Watani dari desa tersebut. Dalam kehidupan pendidikan agama Islam ia mendapat perhatian yang cukup baik di rumah maupun sekolah, terutama ibunya sangat tinggi perhatiannya mengenai praktek- praktek keagamaan di rumahnya, sehingga pengaruhnya sangat dalam terhadap jiwanya. Sayid salah satu dari lima bersaudara dari keturunan isteri Qutub yang kedua yaitu Nafisah, Sayid, Aminah, Muhammad dan Hamidah. Uniknya lima bersaudara ini semuanya pernah dijebloskan dalam penjara sebagai tahanan politik, dan yang paling tragis adalah Sayid, ia mengakhiri hukumannya dengan hukum mati. Lima bersaudara ini juga memiliki bakat seni karang- mengarang dan seni sastra kecuali yang sulung Nafisah.

Nafisah tiga tahun lebih tua daripada Sayid. Nafisah bersama dua anaknya Rufi'at dan 'Azmi Bakar ditahan pemerintah. Rufi'at di dalam penjara mendapat siksaan berat sampai menemui ajalnya. Penyiksaan ini dilakukan petugas dengan harapan mau mengakui sesuatu hal yang akan dijadikan kesaksian tuduhan terhadap Sayid. Sedangkan Aminah adiknya, bakatnya di bidang sastra telah dituangkan dalam bentuk cerpen yang banyak diterbitkan oleh majalah- majalah sastra. Sembilan karangan cerita

yang telah ditulisnya dibukukan dalam kumpulan cerita *Al-Atyaf al Arba'ah*. Pada tahun 1958 menerbitkan karangannya yang berupa kumpulan cerpen dalam dua buku yang bernama *Fi Tayar al-Hayah dan Fi-Tariq*. Kumpulan cerpen yang pertama mencakup dua belas judul dalam 197 halaman. Aminah sebagai orang yang juga menjadi tahanan politik mengalami kurungan lebih lama daripada Nafisah kakaknya. Muhammad Qutub saudara yang nomor empat pada mulanya mempunyai perhatian lain dan berbeda dengan saudara-saudarinya, yaitu ia tertarik di bidang elektro dan ingin menjadi insinyur listrik. Akan tetapi perhatian di bidang ini tidak jadi diteruskan lantaran ia berpindah haluan dengan mencurahkan perhatiannya pada kemanusiaan dan sastra. Beberapa makalah dan syairnya diterbitkan dalam berbagai majalah sastra dan surat kabar, misalnya majalah *Ar-Risalah* memuat kasidah *Farhah* dan *Garib serta Ba'da al-Awan* (Abdullah 'Iwad, 1983:85).

Pada masa-masa selanjutnya ia banyak menulis keislaman. Kemudian ia dituduh ikut serta kegiatan politik seperti kakaknya, maka ditahanlah oleh penguasa. Akan tetapi tuduhan itu tidak pernah terbukti, oleh karena itu ia dibebaskan. Adapun si bungsu Hamidah Qutub juga tidak ketinggalan dengan kakak-kakaknya, beberapa makalah tentang Agama Islam telah ditulisnya. Begitu pula ia juga terjun dalam dunia sastra. Karyanya yang berjudul *Garabah* merupakan buah cerita yang pernah diterbitkan di samping karya-karya yang lain. Pada tahun enam-puluhan ia ditahan pemerintah dan dihukum sepuluh tahun lamanya, karena dituduh menjadi penghubung antara Sayid Qutub di dalam penjara dengan orang-orang al-Ikhwan al-Muslimin yang di luar.

Dengan latar belakang ini kita mencoba untuk melihat kiprah Sayid dalam bidang sastra, politik dan ilmu keislaman, dengan tujuan untuk membuktikan, bahwa Sayid adalah benar-benar seorang sastrawan, politikus dan ulama.

II. SASTRAWAN

Bakat Sayid di bidang sastra sebenarnya sudah mulai tampak pada masa relatif masih muda. Ini dapat dibuktikan bahwa ketika ia umur 16 tahun ia sudah membuahkannya syair ciptaannya. Meskipun demikian secara intensip ia memasuki kehidupan sebagai penulis di bidang sastra pada berbagai surat kabar dan majalah ketika sudah memasuki umur kira-kira 23 tahun, menjelang masuk sekolah di *Dar al-'Ulum*.

Pada masa-masa awal karyanya masih dikonsentrasikan terhadap penulisan syair. Sejak tahun 1929 sampai dengan tahun 1930 mingguan *al-Balag al-'Usbu'i* sudah banyak memuat karyanya. Kemudian buku kumpulan syairnya yang berjudul *as-Syati' al-Majhul* terbit pada tahun 1935. Dalam tahun-tahun selanjutnya yaitu dekade empat puluhan syair-syair Sayid tersebar luas di berbagai media, misalnya *Dar al-'Ulum*, *'Alam 'Arabi* dan lain-lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya nampaknya Sayid tidak hanya terpatri dalam dunia syair saja, akan tetapi ia me langkahkan memasuki dunia kritiksastra. Pada dekade empat puluhan inilah ia memantapkan dan mematangkan dirinya sebagai kritikus sastra.

Bahkan para pengamat menganggap bahwa Sayid lebih dapat dikatakan kritikus daripada penyair.

Sebagai kritikus sastra ia telah membuktikannya dengan karya-karyanya di bidang itu, yang secara kronologis dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pada tahun 1932 ia berbicara mengenai arti pentingnya syair dan penyair dalam ceramahnya di Universitas Dar al-Ulum dengan judul *Muhimmah as-Syair fi al-Hayah wa Sy'ru al Jail al-Hadhir*. Pentingnya Penyair di dalam Kehidupan dan Pentingnya Syair di dalam Generasi Mendatang. Hasil ceramah ini kemudian pada tahun 1933 diterbitkan dalam bentuk buku.
2. Ketika Taha Husain menerbitkan buku yang berjudul *Mustaqbal as-Saqafah fi Misr* 'Masa Depan Kebudayaan di Mesir pada tahun 1938, datanglah Sayid menulis kritik terhadap buku ini dalam *Dar al-Ulum*. Akan tetapi tulisan ini baru diterbitkan dalam bentuk buku tersendiri setelah ia wafat oleh *al-Dar as-Su'udiyah li an-Nasyr wa at-Tauzi* pada tahun 1969.
3. Pada tahun 1946 buku kritik yang berjudul *Kutub wa Syakhsiyat* telah terbit. Ini merupakan himpunan dari beberapa makalah kritik sastra yang sebelumnya telah tersebar di berbagai surat kabar dan majalah sastra di Mesir, terutama dalam majalah *ar-Risalah* pada dekade empat puluhan.
4. Buku kritik sastra *an-Naqd al-Adabi: Usuluhu wa Manahijuhu* 'Kritik Sastra: Dasar-dasar dan Pendekatannya' kemudian terbit pada tahun 1948, yang isinya ialah upaya untuk meletakkan dasar-dasar yang seharusnya dilaksanakan oleh kritikus dalam praktek kritik sastra.

Tokoh Aqqad dalam bidang sastra banyak mempengaruhi jalan pikiran Sayid Qutub dalam masa-masa awal karirnya, bahkan ia dijadikan mazhabnya (Abdullah Iwad, 1983:119).

Tetapi akhirnya ia menemui banyak hal perbedaan yang puncaknya ia meninggalkan mazhab Aqqad sekitar tahun 1944.

Sebagai sastrawan yang lengkap nampaknya Sayid juga tidak ketinggalan kiprahnya dalam dunia cerpen dan roman.

Di antara karya-karyanya di bidang ini ialah:

1. Pada tahun 1946 ia menerbitkan buku cerita yang berjudul *Tifl min al-Qaryah*. 'Anak dari Desa'. Dalam buku ini ia mengisahkan tentang kehidupannya sendiri di masa kanak-kanak di saat masih berada di kampung halaman.
2. Tulisan hikayat yang berjudul *al-Madinah al-Mashurah* juga terbit tahun 1946 ini.
3. Pada tahun 1947 berikutnya ia menulis buku cerita dengan judul *Asywak 'Duri-duri'*, yang kisahnya berkisar pada pengalaman cintanya terhadap wanita pujaan, serta bagaimana usahanya untuk mempersuntingnya, akan tetapi gagal.
4. Sayid bersama dengan temannya Abd. Hamid Jaudah as-Sahar menerbitkan buku cerita anak-anak dengan judul *al-Qisas al-Dini*.

Secara umum masa-masa Sayid yang paling produktif, masa kematangan dan masa yang paling banyak ragam bentuk tulisannya seperti syair, kritik sastra, cerpen adalah sekitar dekade empat puluhan atau tepatnya antara tahun 1946-1948. Sedangkan tahun berikutnya, khususnya

pada tahun 1948-1950 ketika ia berada di Amerika Serikat, mulailah berkurang perhatiannya dalam dunia sastra dan kritik. Bahkan ketika disana ia telah mengatakan bahwa akan meninggalkan dunia kritik sampai tidak akan kembali lagi. Ungkapan itu terlihat dalam suratnya yang dikirimkan kepada sahabatnya Anwar al-Mu'addawi pada tahun 1950 yang berbunyi : "Apakah anda menunggu saya untuk kembali menduduki tempat saya semula sebagai kritikus sastra? saya takut mengatakan kepada anda, sebenarnya tempat ini tidak akan ada lagi. Sebaiknya anda sendirilah yang menjadi kritikus baru" (Ali Syalasy, 1975 :29)

Sepulang dari Amerika karya-karyanya di bidang sastra benar-benar terhenti, baru setelah ia dimasukkan dalam penjara muncullah hanya beberapa kasidah saja.

III. POLITIKUS

Perjalanan kehidupan politik praktis yang ditempuh oleh Sayid ialah bermula dari perkenalannya dengan Abbas Aqqad melalui pamannya yang sudah lama menjalin hubungan sama-sama sebagai anggota partai Wafd. Setelah hubungan semakin akrab, maka 'Aqqad dapat mempengaruhi jalan pikiran Sayid, sehingga ia mau masuk sebagai anggota partai tersebut. Keanggotaannya ini tepatnya dimulai sejak ia belajar di Kairo dan berlangsung sampai pada masa partai dibawah kepemimpinan Mustafa an-Nahas, yang disaat itu menjadi menteri yang diangkat oleh Inggris yang telah menghancurkan istana Abidin pada tahun 1942. Ketika golongan Sa'diyin memisahkan diri dari partai Wafd, Sayid bergabung ke dalamnya karena perasaan batinnya merasa lebih dekat. Akan tetapi di situ hanya berjalan selama dua tahun saja, dan setelah itu ia keluar meninggalkannya. Lebih dari itu dia tidak mau lagi bergabung dengan partai manapun, karena sudah tidak percaya lagi terhadap semua program partai-partai yang ada. Dalam suasana demikian Sayid menyerukan kepada seluruh partai yang ada di Mesir agar memperbaharui dan memperbaiki programnya, atau kalau tidak mau, sebaiknya masing-masing partai membubarkan diri saja. (Risalah, 1945 : 723)

Rasa apriori sayid terhadap partai mulai teguh lagi, ketika ia mendapat berita tentang terbunuhnya al-Bana ketua partai al- Ikhwan al-Muslimin. Ketika itu ia masih di Amerika Serikat (1949). Di dalam hatinya mulai timbul perasaan akan perlunya kerja sama dengan suatu kelompok atau golongan di Mesir untuk memperbaiki keadaan. Kemudian ia memilih partai al-Ikhwan al- Muslimin tersebut sebagai partnernya. Karena ia masuk dalam partai ini setelah terbunuhnya al-Bana sebagai ketuanya, maka sementara orang menganggap bahwa perubahan pikirannya karena semata-mata peristiwa pembunuhan tersebut.

Sebenarnya perubahan pikiran Sayid yang apriori terhadap partai-partai di Mesir menjadi positif kembali, bukanlah semata-mata dari terbunuhnya al-Bana, akan tetapi ada faktor lain yang mendasar dan tidak kalah pentingnya, yaitu meliputi faktor ekstern maupun intern.

Faktor ekstern ialah pertemuannya dengan guru besar dan analis Inggris yang bernama John Hebert D. yang telah masuk Islam dan

merubah namanya denga Jamaluddin. Di dalam pertemuan itu Sayid mendapat penjelasan tentang kondisi partai Ikhwan al-Muslimin dan para pendukungnya, bahwa kelompok ini memiliki potensi dan kemampuan untuk mengendalikan Mesir, karena pendukungnya orang-orang yang terpelajar, dari pada pemuda yang berperadaban dan berpikiran maju. Dapat diharapkan dari mereka untuk mengadakan suatu pembaharuan (Abdullah Awad, 1983 : 102)

Adapun faktor interen yang mempengaruhi jalan pikirannya ialah latar belakang kehidupannya. Di waktu masih kecil ia hidup dilingkungan keluarga yang agamis dan tertib, lebih-lebih dalam umur 10 tahun ia sudah hafal al-Qur'an di luar kepala. Ia menjalani kehidupan agama secara naluriah dan di dalam jiwanya telah tertanam rasa keagamaan yang dalam, walau belum semuanya dapat dicerna oleh nalarnya. Akan tetapi setelah luas pengetahuannya dan matang pengalamannya mulailah ia mencurahkan perhatiannya terhadap Islam secara nalar dan rasional. Langkah ini mulai nampak jelas sewaktu menjelang pergi ke Amerika, ia ingin membenahi kehidupan masyarakat Mesir menjadi yang lebih Islami. Cita-cita semacam ini ketepatan juga telah menggema di kalangan Ikhwan al-Muslimin. Untuk itu tepatlah apabila Sayid bergabung dengan partai tersebut. Perhatian semacam ini telah dituangkan oleh Sayid dalam bentuk tulisan buku yang berjudul *Keadilan Sosial dalam Islam* tahun 1953. Sekembalinya dari Amerika Serikat, Sayid di Mesir bertemu dengan Hasan al-Hadibi seorang pemegang pimpinan di *al-Ikhwan al-Muslimin*, dari pertemuan ini ia resmi telah bergabung ke dalamnya (1953). Setahun kemudian ia diangkat menjadi penasehat partai serta menjadi ketua bidang penyiaran dan da'wah tingkat pusat. Karimnya nampak terus menanjak, karena pada saat berikutnya ia menjadi utusan dalam Muktamar Nasional untuk mewakili golongan Ikhwan.

Sewaktu surat kabar mingguan al-Ikhwan al-Muslimin terbit ia menjadi pemimpin redaksinya. Yang paling penting posisi dia dalam partai ini bukanlah jabatan-jabatan formalnya, akan tetapi lebih dari itu ia adalah menjadi pemikirnya. Banyak sekali pemikirannya dituangkan melalui mingguan yang ia pimpin. Sebagai pendukung partai ini, ia tidak pernah meninggalkannya sampai akhir hayatnya (1966).

Nama besar dan popularitasnya tidak hanya terbatas disitu saja, ia lebih populer lagi namanya ketika dihubungkan dengan *Revolusi Juli 1952*. Ketika itu partai Ikhwan menjadi salah satu pendukungnya. Orang-orang partai ini merasa bangga dan puas atas hasil revolusi tersebut, lebih-lebih Sayid sendiri merupakan orang yang merasa paling puas dibanding daripada teman-temannya, karena secara langsung ia dalam persiapannya telah banyak ikut memberi andil. Seusai revolusi Juli sukses, sayid diundang menyampaikan pidatonya di gedung Komando Militer di Zamalik dengan judul *Kebebasan Fikiran dan Rohani dalam Islam*. Pidato ini mendapat sambutan yang luar biasa dari para pembesar revolusi, sastrawan dan dari para pemikir serta cendekiawan. Sikap Sayid terhadap revolusi dan para pemimpinnya banyak dikemukakan dalam makalahnya yang dimuat dalam surat kabar Rauz al-Yusuf sesuai gerakan revolusi.

Intinya ialah tentang dukungannya terhadap revolusi serta serangannya terhadap penentang revolusi tersebut. Begitu pula dalam makalahnya ia menyarankan kepada pemimpin revolusi agar supaya para tawanan politik yang dikurung sejak sebelum revolusi hendaknya dibebaskan, pemerintah hendaknya menumbuhkan aparatnya dalam kondisi yang dinamis serta meninggalkan rutinitas, dan para menteri hendaknya dipilih dari lingkungan revolusioner. Ia menyatakan bahwa revolusi ini merupakan pergolakan yang terbesar di alam Mesir moderen. Dalam makalah yang lain ia mengkritik penguasa terdahulu sebelum revolusi, mengkritik para menteri-menterinya, para kapitalis dan tuan tanah.

Adapun peran pokok dalam revolusi ini ialah disaat persiapannya ia menjadi juru kampanye, sedangkan setelah sukses menjadi pembelanya. Peran ini banyak ia kerjakan melalui penanya di berbagai media massa. Oleh karena itu pemimpin revolusi memberi penghargaan kepadanya, ia akan diangkat menjadi menteri Ilmu Pengetahuan dan Direktur Penyiaran. Nampaknya ia tidak tertarik dengan menduduki jabatan tersebut sekalipun ia tetap masih menjadi pendukungnya, oleh karena itu ia tidak mau menerimanya. Akhirnya ia ditetapkan menjadi penasehat Majelis Pimpinan Revolusi di dalam bidang kebudayaan dalam negeri. Sayangnya hubungan kerja yang baik ini hanya berlangsung beberapa bulan saja. Ia kemudian meninggalkan tugasnya karena keburu adanya perselisihan antara tokoh revolusi dan Ikhwan. Sebenarnya Sayid sudah berusaha untuk mencari penyelesaian, akan tetapi gagal dan jalan terakhir yang bisa ditempuh hanyalah berpisah. Sejak itulah hubungannya dengan para tokoh revolusi menjadi dingin, bahkan menjadi berlarut-larut. Dan puncak dari dari perselisihan antara penguasa dan al- Ikhwan ialah pada tahun 1954 Sayid dan beberapa temannya ditangkap dan ditahan karena dianggap sebagai pembangkang. Kemudian dihadapkan kepada mahkamah pengadilan, dan Sayid diputuskan dengan hukuman penjara selama lima belas tahun. Hari-hari panjang telah ia lewati, setelah sepuluh tahun kesehatannya mulai mundur, kemudian dirawat di rumah sakit. Dalam pada itu presiden Irak Abd as-Salam Arif berjuang dengan mengajukan usul kepada penguasa Mesir agar Sayid dibebaskan. Hasilnya tidak mengecewakan, usulan itu diterima dan ia dibebaskan pada tahun 1964 (Yusuf al-'Azam, Raid al-Fikri al-Muashir : 40). Sayang, belum seberapa lama menghirup udara kebebasan ia dan teman-temannya pada tanggal 9 Agustus 1965 ditangkap lagi oleh penguasa dengan tuduhan yang baru. Kemudian ia dihadapkan ke meja hijau untuk diadili lagi. Pada saat itu mahkamah dipimpin oleh Hakim M. Fuad al-Dajwa, kemudian hasil sidang memutuskan bahwa Sayid dihukum mati. Keputusan ini mendapat reaksi dari masyarakat dunia. Para ulama, politikus-politikus dunia Arab dan Dewan Pengampunan Internasional yang diwakili oleh Peter Arsher, semuanya berjuang agar penguasa Mesir tidak jadi mengeksekusikannya, namun semua ini ditolak dan gagal. Bahkan penguasa tidak memperkenankan para pembela mengajukan pembelanya. Akhirnya eksekusi di laksanakan pada tahun 1966 dan secara rahasia ia dimakamkan di Kairo.

IV. ULAMA

Telah kita maklumi bahwa Sayid diwaktu masih kecil hidup di dalam lingkungan keluarga agamis, dan di didik dalam pendidikan agama Islam. Pikiran, jiwa dan ruhnya sejak awal sudah terbiasa bersentuhan dengan ajaran agama Islam, ajaran al-Qur'an bahkan ia menghafalnya diluar kepala. Sewaktu berada dalam sekolah ia termasuk murid yang pandai, terutama dalam bahasa Arab ia selalu mendapatkan nilai yang baik.

Dari dasar pendidikan agama, penguasaan dalam bahasa Arab fusha dan kemudian didukung dengan bakat seni tulis-menulis atau karang-mengarang maka muncullah banyak karya-karyanya yang berupa makalah atau buku di berbagai bidang. Bakatnya diwaktu masih muda di tumpahkan dalam bidang seni sastra, akan tetapi setelah mulai matang dalam pengalaman hidup maka beranjaklah perhatiannya ke bidang pemikiran dan penulisan tentang agama Islam yang sejak kecil sudah ia pegangi.

Dalam masa awal usahanya untuk mengkonsentrasikan pikirannya terhadap Islam dan masalahnya, ia pada tahun empat puluhan menulis tentang Al- Qur'an. Pada dekade ini pertama-tama buku yang ia tulis ialah karangan yang berjudul *At-Taswir al-Fanny fi al-Qur'an* (1945) dan *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an* (1947). Buku yang pertama, pembahasannya menggunakan pendekatan sastra. Pada masa-masa selanjutnya ia tambah memperluas cakrawala pemikirannya, bahkan ia menulis masalah sosial dan kebobrokan moral di Mesir sesuai dengan apa yang ia lihat sendiri dengan mata kepala. Perhatian di bidang ini tampak jelas dalam tulisannya yang dimuat dalam majalah *Al-Fikrul-Jadid* (1947), dan buku karangannya yang berjudul *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*. Semua ini ditulis sebelum ia pergi ke Amerika(1948), tapi tulisan yang terakhir ini baru diterbitkan pada tahun 1949 semasa ia sudah berada di Amerika Serikat.

Ketika ia kembali dari Amerika, ia merobah tempat posisinya yang terakhir ke medan politik, disana ia menyerukan keadilan, revolusi dan pembaruan (Abdullah 'Iwad, 1983:122). Sebagai politikus ia banyak berperan sebagai pemikir, sedang semua jalan pikirannya selalu dijiwai oleh ajaran agama Islam,dengan berkeyakinan bahwa Islam adalah alternatif satu-satunya untuk mengatur masyarakat dan negara. Dengan demikian ia berperan ganda, di samping sebagai politikus juga sekaligus sebagai ulama. Memantapkan dirinya sebagai ulama besar, kemudian pada tahun 1951 ia menerbitkan karyanya berupa buku yang berjudul *Ma'rakah al-Islam wa Ra'sumaliyah* dan *As-Salam al-Alami wa al-Islam*. Perhatiannya setelah itu ditujukan pada penulisan Tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Sejak tahun 1952 majalah *al-Muslimun* yang dibawah pimpinan al-Ustaz Sa'id Ramadhan menerbitkan beberapa tafsir yang di tulis Sayid. Pada tahun ini pula ia telah menerbitkan kitab tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an Juz I* dan kemudian secara rutin diikuti oleh tulisan tafsir selanjutnya. Pekerjaan ini berikutnya banyak ditulis di dalam penjara, karena pada tahun 1954 kemudian ia ditahan pemerintah sebagai tahanan politik. Sebelumnya, pada tahun 1953 kumpulan makalah-makalahnya yang tersebar di berbagai

majalah dibukukan dengan judul *Dirasat Islamiyah*. Meskipun di dalam penjara ia tidak pernah berhenti menulis, karena sarananya tersedia. Beberapa karangannya yang lain yang di tulis dalam penjara di antaranya ialah *Haza al-Din, al-Mustaqbal Lihaza ad-Din*, *Khasais at-Tasawur al-Islami* (1962) dan *Al-Islam wa al-Musykilatul Hadharah, Ma'alim fit-Thariq* yang merupakan karangan terakhir (1964). Kitab ini dianggap sebagai buku yang paling jelas memuat jalan pikirannya. Banyak datang tanggapan dari pengamat, baik yang pro maupun kontra. Terutama pikiran mengenai sifat jahiliyah yang dilukiskan pada masyarakat modern. Ia ber-seru untuk memberantas ini semua, dengan menyatakan: "yang penting bagi kita ialah merubah keadaan masyarakat ini, yakni merubah keadaan jahiliyah dari asasnya, karena hal ini berbenturan dengan sistem Islam dalam segala bentuknya (Sayid Qutb, *Ma'alim at-Tariq* : 317). Dari karya-karya tulisan dan buah pikirannya tampaklah dengan jelas bahwa Sayid dapat dikatakan salah seorang ulama besar Islam di Mesir khususnya dan di dunia luar umumnya.

V. KESIMPULAN

Dari uraian singkat ini dapat kita simpulkan kembali bahwa sosok manusia yang bernama Sayid Qutub di masa hidupnya telah mendar-mabaktikan terhadap bangsa dan negaranya sebagai sastrawan, politikus dan ulama.

Sebagai sastrawan ia telah banyak menulis puisi, cerita, makalah dan kritik sastra. Kegiatan ini ia memulainya dari menggeluti puisi kemudian cerita dan puncaknya yang terakhir dibidang kritik sastra. Di saat ia banyak menulis kritik ini ia telah sampai pada masa kematangannya di dalam pengalaman dunia sastra. Kemudian ia meninggalkan dunia sastra tersebut sekitar setelah melewati tahun empat puluhan.

Sebagai politikus ia banyak berperan sebagai pemikir. Sukses besar dalam menyumbangkan pikirannya terhadap negara ketika menghadapi revolusi Juli 1952 di Mesir. Akan tetapi setelah itu berselisih dengan dewan revolusi, dan menjadi oposisi pemerintah melalui al-Ikhwan al-Muslimun, perselisihan ini berakhir dengan adanya peristiwa tragis yaitu Sayid ditahan dan dihukum mati. Perjuangan politiknya yang melalui garis keras ini sebenarnya ingin menjadikan masyarakat Mesir yang ia anggap sudah bobrok mentalnya itu hendaknya kembali ke jalan Islam.

Setiap ia memikirkan masalah politik mesti mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian sekaligus ia selalu memikirkan tentang agama Islam, ia selalu mengajarkan pemikirannya mengenai Islam dan ingin menerapkannya dalam perilaku kehidupan secara nyata. Oleh karena itu layaklah kalau dia itu disebut juga sebagai seorang ulama, lebih-lebih kalau kita lihat karya-karya tulisannya pada dekade limapuluhan dan enam puluhan yang sebahagian besar membahas masalah keislaman. Bahkan ia menjadi mufassis dengan bukunya yang terkenal *Fi Zilal al-Qur'an*.